

STUDI KELAYAKAN GEDUNG TEATER STUDI KASUS GEDUNG TEATER GARUDA KABUPATEN KARANGANYAR

Arief Tri Wahyudi¹, Tri Prandono²
Program Studi Teknik Sipil Universitas Surakarta
E-mail : arieftriwahyudi123@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan meningkatnya laju pembangunan di segala bidang aspek kehidupan yaitu ekonomi, politik, sosial, dan budaya khususnya di wilayah Kabupaten Karanganyar, maka diperlukan suatu upaya peningkatan fasilitas sarana dan prasarana yang bisa mengakomodir semboyan Kabupaten Karanganyar yaitu sebagai **Bumi Intanpari** (*Industri, Peranian, dan Pariwisata*), dimana hal tersebut sangat erat kaitannya dengan bidang seni budaya dan pariwisata. Sebagai langkah awal mewujudkan Pembangunan Sarana dan Prasarana berupa gedung teater di Kabupaten Karanganyar dibutuhkan sebuah Studi Kelayakan (*Feasibility Study- FS*) sebagai acuan penyusunan *Detail Engineering Design (DED)*.

Tahap analisis dilakukan berdasarkan issue atau permasalahan pokok yang terjadi di kawasan studi. Kegiatan ini ditujukan untuk merumuskan arahan dan kebutuhan pembangunan Gedung Teater Karanganyar. Analisis mencakup pula tentang analisis yang dibutuhkan agar Gedung Teater kedepannya bisa berdaya guna dan berhasil guna. Adapun beberapa analisis yang dibutuhkan anatara lain sebagai berikut : Analisis Teknis (aspek bangunan, tampak, fasilitas dan hal-hal teknis lainnya terkait dengan bangunan gedung teater), Analisis Lingkungan (mencakup pengaruh bangunan pada lingkungan baik masyarakat, limbah, kebisingan dan potensi penambahan ekonomi), Analisis aspek sosial (Pengaruh sosial bagi lingkungan), Analisis Biaya Pembangunan (mencakup pembiayaan, sumber pendanaan, analisis kelayakan dan resiko).

Berdasarkan Hasil Analisis Situasi dan data yang dihimpun dapat dinyatakan bahwa Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar Layak untuk dilakukan. Besarnya Estimasi Anggaran yang harus dipersiapkan untuk penmbangunan Gedung Teater Karanganyar ini sebesar **Rp. 14.497.150.000,00**

Kata Kunci : Gedung teater, Kelaikan, Biaya.

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan meningkatnya laju pembangunan di segala bidang aspek kehidupan yaitu ekonomi, politik, sosial, dan budaya khususnya di wilayah Kabupaten Karanganyar, maka diperlukan suatu upaya peningkatan fasilitas sarana dan prasarana yang bisa mengakomodir semboyan Kabupaten Karanganyar yaitu sebagai **Bumi Intanpari** (*Industri, Peranian, dan Pariwisata*), dimana hal tersebut sangat

erat kaitannya dengan bidang seni budaya dan pariwisata. Agar proses pembangunan yang tujuan utamanya untuk mendukung perkembangan bidang seni budaya dan pariwisata supaya menjadi lebih maju pemerintah Kabupaten Karanganyar merencanakan membangun sebuah sarana untuk berkesenian, berbudaya dan berpariwisata, yaitu dengan pembangunan sebuah gedung teater sebagai wadah kegiatan dan apresiasi

terhadap kegiatan masyarakat, sehingga potensi bidang seni, budaya, dan pariwisata yang ada pada jatidiri masyarakat Kabupaten Karanganyar yang kuat akan menjadi lebih maju dan terarah.

Sebagai langkah awal mewujudkan Pembangunan Sarana dan Prasarana berupa gedung teater di Kabupaten Karanganyar dibutuhkan sebuah Studi Kelayakan (*Feasibility Study- FS*) sebagai acuan penyusunan *Detail Engineering Design (DED)*. Dan diharapkan dengan adanya kegiatan studi kelayakan ini akan menghasilkan suatu dokumen perencanaan Kawasan yang layak ditinjau dari berbagai aspek, suatu dokumen perencanaan desain kawasan yang bersifat komprehensif mencakup penilaian, dan dijelaskan secara detail terhadap kelayakan teknis, ekonomi, keuangan, lingkungan, manajemen, hukum, dan sosial kemasyarakatan.

Salah satu aspek penting dalam mendirikan bangunan di Indonesia dan Kabupaten Karanganyar khususnya adalah perubahan iklim global yang mengakibatkan bencana, sehingga faktor keamanan pengguna menjadi hal utama yang harus dipenuhi dengan mempertimbangan ketahanan bangunan terhadap bencana dan mempertahankan kelestarian lingkungan. Mengingat secara umum Indonesia merupakan kawasan rawan bencana sekaligus berada pada geografis kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati yang harus dijaga kelestariannya.

2. RUMUSAN MASALAH

Dari rencana penelitian yang akan dilakukan maka dapat dibuat perumusan masalahnya adalah sebagai berikut,

1. Apakah pembangunan gedung teater di Kabupaten Karanganyar layak untuk dibangun di lokasi yang direncanakan.

2. Berapa estimasi biaya yang dibutuhkan untuk membangun gedung tersebut pada saat dilakukan penelitian.
3. Bagaimana aspek daya dukung lahan lingkungan pada pembangunan gedung teater di Kabupaten Karanganyar ini.

3. BATASAN MASALAH.

Dalam penulisan tugas akhir ini, karena keterbatasan waktu, literatur dan informasi yang ada pada penulis, maka perhitungan penelitian ini sementara hanya terbatas dilakukan untuk kondisi sebagai berikut,

1. Penelitian dilaksanakan pada antara bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Mei 2020 / 120 hari kalender.
2. Penelitian dilaksanakan di lokasi rencana pembangunan gedung teater Kabupaten Karanganyar yaitu di Komplek Perkantoran Canggakan Karanganyar.
3. Penelitian hanya untuk mengetahui kelayakan gedung teater Karanganyar dan besaran estimasi biaya pembangunannya.

4. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menyusun kelayakan pengembangan sarana dan prasarana pembangunan gedung teater di Kabupaten Karanganyar dan penyiapan pra rancangan (*Preliminary design*) sebagai bagian dalam tahap perencanaan dan dapat digunakan sebagai dasar investasi kawasan selanjutnya.

Tujuan dari kegiatan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah gedung teater di Kabupaten Karanganyar ini layak untuk dibangun atau tidak dan layak ditinjau dari berbagai aspek serta dokumen perencanaan disain kawasan yang komprehensif;
2. Menghitung estimasi biaya yang

dibutuhkan untuk membangun gedung teater di Kabupaten Karanganyar berdasarkan kebutuhan bahan dan tenaga yang dibutuhkan;

3. Mengetahui aspek daya dukung lahan pada pembangunan gedung teater di Kabupaten Karanganyar.

5. CARA PELAKSANAAN PENELITIAN.

Beberapa tahapan kegiatan penyusunan feasibility studi gedung teater Karanganyar akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahapan Identifikasi.

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini pada dasarnya bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi, potensi dan permasalahan di lokasi studi, analisis dan pembahasan hingga penyusunan konsep rencana pembangunan Gedung Teater Karanganyar.

2. Tahapan Studi Literatur.

Studi literatur dalam pendekatan kualitatif merupakan tahapan pengkajian data atau informasi yang berhubungan dengan wilayah kajian berupa peraturan atau kebijakan dan juga laporan penelitian yang berhubungan dengan Feasibility Study. Selain itu, dalam kajian literatur ini juga digunakan referensi berupa buku, jurnal, artikel serta hasil kajian ilmiah sebelumnya yang dapat menjadi acuan ilmiah kajian dalam penelitian ini.

3. Tahapan Survei Lapangan.

Tahap pengumpulan data survei lapangan dilakukan pengumpulan data-data sebagai berikut:

- Kebijakan pembangunan Pemerintah Pusat, Propinsi dan Kabupaten, serta Rencana Strategis Kabupaten Karanganyar mengenai Gedung Teater;
- Karakteristik Fisik dasar, meliputi keadaan topografi,

geologi, hidrologi;

- Karakteristik pola penggunaan lahan yang menggambarkan karakteristik penyebaran bentuk-bentuk fisik buatan manusia, yang meliputi: Uraian penggunaan lahan eksisting; Struktur masing-masing jenis penggunaan lahan. Data terkait aspek aktifitas seniman dan budayawan yang melingkupi rentang waktu kegiatan mingguan, bulanan, ataupun tahunan baik yang bersifat periodik maupun insidental, serta kemungkinan permasalahan yang biasa terjadi pada saat event kesenian dan kebudayaan tersebut dilaksanakan.

4. Tahapan Analisis.

Tahap analisis dilakukan berdasarkan issue atau permasalahan pokok yang terjadi di kawasan studi. Kegiatan ini ditujukan untuk merumuskan arahan dan kebutuhan pembangunan Gedung Teater Karanganyar. Analisis mencakup pula tentang analisis yang dibutuhkan agar Gedung Teater kedepannya bisa berdaya guna dan berhasil guna. Adapun beberapa analisis yang dibutuhkan antara lain sebagai berikut :

- Analisis Teknis (aspek bangunan, tampak, fasilitas dan hal-hal teknis lainnya terkait dengan bangunan gedung teater)
- Analisis Lingkungan (mencakup pengaruh bangunan pada lingkungan baik masyarakat, limbah, kebisingan dan potensi penambahan ekonomi).
- Analisis aspek sosial (Pengaruh sosial bagi lingkungan)
- Analisis Biaya Pembangunan (mencakup pembiayaan, sumber pendanaan, analisis kelayakan dan resiko).

6. Tahap penyusunan konsep.

Pada dasarnya pada tahapan ini mencakup program bangunan, pengelolaan dan kelembagaan.

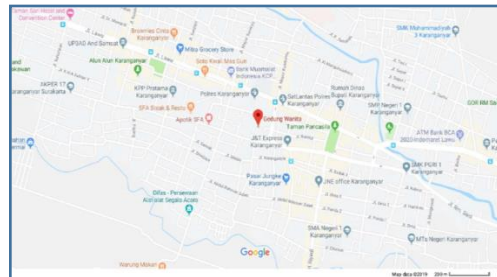
Perumusan dilakukan berdasarkan perkiraan kebutuhan minimal dari pemanfaatan ruang serta berdasarkan masukan/aspirasi dari masyarakat. Keluaran / produk rencana yang dihasilkan adalah dokumen Laporan penelitian Kegiatan Penyusunan studi kelayakan Gedung Teater Karanganyar, Jawa Tengah.

Penelitian Kegiatan Penyusunan studi kelayakan Gedung Teater Karanganyar sebagai salah satu unsur dalam pembangunan perkotaan yang dinilai penting keberadaannya agar dapat berkembang dan dioptimalisasi fungsinya. Pengembangan gedung Teater di lokasi Komplek Perkantoran Cangakan ini di susun melalui perencanaan, pembangunan, pemanfaatan dan pengendalian yang dilakukan secara terpadu, menyeluruh dan berkelanjutan. Aspek-aspek dalam pembangunan Gedung Teater yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan antara lain

Kegiatan Penelitian tentang penelitian Kegiatan Penyusunan studi kelayakan Pembangunan Gedung Teater Karanganyar dilaksanakan dalam jangka waktu 100 (Seratus) hari kalender. Upaya efisiensi waktu akan dilakukan, koordinasi secara paralel antar satu kegiatan sesuai metodologi untuk menunjang keberhasilan penyusunan penelitian. Bukan hanya ditentukan oleh rencana penjadualan yang tepat, namun juga pada ketaatan personil dalam mengatur operasional sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Dalam operasional pelaksanaan masih memungkinkan dilakukan rescheduling dan progressing dalam upaya menyelaraskan antara rencana dengan realisasi di lapangan. Dengan sistem manajemen waktu yang baik dan terkontrol, maka target pelaksanaan penelitian diharapkan dapat selesai tepat waktu atau bahkan dapat lebih singkat.

Adapun lokasi pada lokasi yang mudah dijangkau atau memiliki kemudahan akses ke bangunan, terutama dengan kendaraan umum bukan hanya dengan kendaraan pribadi (roda 2/lebih), *taxi*, angkutan umum 1 atau 2 rute berbeda.



Gb.1 Lokasi penelitian

6. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang standar gedung pertunjukan seni; Gedung Pertunjukan Seni adalah penyediaan tempat didalam ruangan atau diluar ruangan yang dilengkapi fasilitas untuk aktivitas penampilan karya seni. Selain harus memenuhi syarat khusus standar bangunan gedung teater, suatu gedung pemerintah selalu dituntut agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan optimal baik pada para pelaku didalam bangunan tersebut maupun bagi masyarakat yang dilayaninya.

Gedung Teater Karanganyar yang dimaksud di dalam penyusunan studi kelayakan ini adalah sebuah gedung *pertunjukan* yang berfungsi sebagai sarana edukatif dan rekreatif dalam lingkup seni dan budaya untuk skala regional antar Kabupaten maupun Nasional. Gedung teater Karanganyar direncanakan mampu menampung sekitar 500 orang di dalam ruangan, dengan konsep langgam arsitektur modern dan penggunaan struktur bangunan bentang lebar. Sebagai pusat aktivitas masyarakat dalam berkesenian

dan berbudaya maka konsep pendekatan dalam perancangan gedung teater Karanganyar tersebut mempertimbangkan berbagai aspek kajian yaitu; arsitektural, struktural, utilitas dan analisis keuangan.

1. Kajian Arsitektural.

Site terpilih bangunan gedung teater Karanganyar berlokasi di komplek bangunan perkantoran Pemda Karanganyar dengan langgam arsitektur tradisional dan formal, sehingga adanya gedung teater Karanganyar diharapkan menjadi *point of interest* dikomplek perkantoran tersebut, guna memecahkan kemonotonan dan memberikan warna berbeda dari fungsi bangunan maupun fungsi kegiatan tetapi tetap merupakan satu kesatuan dalam kawasan. Aspek-aspek arsitektural sebagai landasan konsep dalam perancangan Gedung Teater Karanganyar adalah :

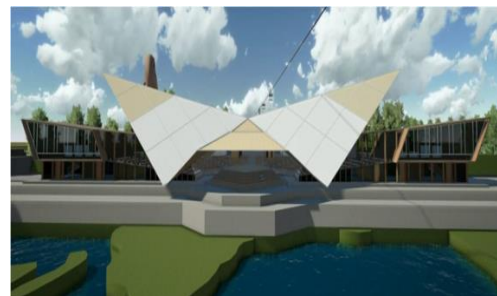
1. Sebagai wadah untuk meningkatkan apresiasi seni dan budaya;
2. Sebagai wadah edukasi atau pendidikan yang bersifat hiburan;
3. Sebagai wadah untuk mempertemukan ide-ide kreatif penggiat seni dengan masyarakat sehingga terjadi komunikasi;
4. Sebagai wadah untuk menampung aktivitas seni pertunjukan dari masyarakat;
5. Memelihara warisan seni dan budaya bangsa.

Arsitektural bentuk dan tampilan dari gedung teater diupayakan harus mencerminkan keluhuran dan kepribadian budaya bangsa. Dengan pendekatan konsep gaya arsitektur modern pada bangunan bentang lebar dan dipadukan dengan elemen-elemen lokal, maka gedung teater diharapkan tampil dalam wujud bangunan yang kokoh, fungsional dan dinamis dalam mewadahi aktifitas publik di dalamnya.

Tempat atau lokasi lahan dimana bangunan yang direncanakan akan didirikan. Dalam buku Site Analysis ,

James A.LaGro Jr., 2007, aspek-aspek yang mempengaruhi kondisi site untuk tujuan pembangunan yang berkelanjutan adalah; sumber daya alam, budaya dan lingkungan binaan.

Seperti halnya teater Bhineka Tunggal Ika di TMII Jakarta, sesuai dengan fungsinya bangunan ini tampil dengan Arsitektural yang modern sesuai perkembangan teknologi, meskipun gedung teater ini berada di kawasan yang menampilkan bangunan-bangunan tradisional Indonesia, seperti tampak pada gambar berikut.

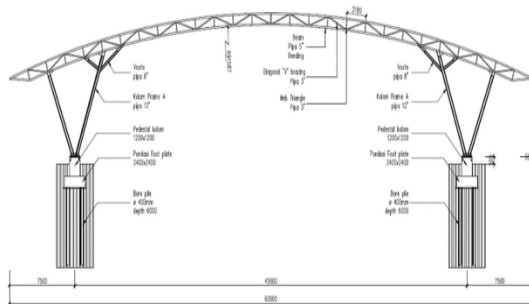


Gb. 2 Tampilan Arsitektur Modern Gedung Teater Bhineka Tunggal Ika di TMII Jakarta.

2. Kajian Struktural.

Definisi struktur dalam konteks hubungannya dengan bangunan adalah sebagai sarana untuk menyalurkan beban dan akibat penggunaannya dan atau kehadiran bangunan ke dalam tanah. (Schodek, 1980). Berfungsi sebagai Gedung teater atau gedung pertunjukan yang mengutamakan fungsi dan efektifitas ruang yang bebas dari struktur kolom, maka gedung teater Karanganyar diwacanakan menggunakan sistem struktur bentang lebar dengan material penutup atap membran. Penggunaan membran sebagai atap pada bangunan bentang lebar merupakan salah satu alternatif yang layak digunakan karena penggunaannya dapat dikondisikan dengan fungsi yang dinaunginya, sesuai dengan kebutuhan, terutama untuk menciptakan bangunan bentang lebar tanpa kolom penyangga di tengah-tengah

bangunan. Salah satu sistem rangka atap yang dipakai dalam bangunan bentang lebar adalah space frame dengan material stainless steel seperti gambar berikut,



Gb. 3 Space frame penopang membran

3. Kajian utilitas.

Aspek kajian utilitas bangunan meliputi; sistem plumbing untuk air bersih dan air kotor atau sistem sanitasi, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, sistem penangkal petir, sistem tata suara, sistem pencegahan kebakaran, dan sistem persampahan.

Sistem plumbing adalah suatu sistem penyediaan atau penyaluran air ke tempat-tempat yang dikehendaki tanpa adanya gangguan pencemaran terhadap daerah-daerah yang dilaluinya, dan dapat memenuhi kebutuhan penghuni atau penggunaanya.

Sistem pencahayaan adalah salah satu yang paling penting dalam suatu bangunan. Matahari adalah sumber cahaya atau penerangan alami yang paling mudah didapat, murah dan banyak manfaatnya, sehingga harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Selain matahari yang merupakan sumber pencahayaan alami, sumber cahaya lainnya adalah sumber pencahayaan buatan dalam bentuk energi listrik. Sumber pencahayaan buatan diperoleh dari Pembangkit tenaga listrik yang dikelola oleh pemerintah.

Sistem penghawaan pada suatu bangunan atau gedung dimaksudkan untuk mencapai kenyamanan, kesehatan, dan kesegaran dalam bangunan/gedung.

Cara untuk mendapatkan penghawaan berupa udara segar pada bangunan adalah; a. Memberikan bukaan pada area-area yang diinginkan dan b. Memberikan ventilasi menyilang (*cross ventilation*). Selain sistem penghawaan alami ada pula sistem penghawaan buatan melalui alat pendingin ruangan.

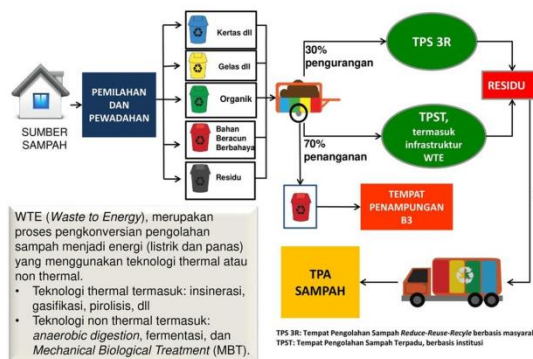
Sistem penangkal petir adalah pengamanan bangunan gedung dari bahaya sambaran petir yang dilakukan dengan memasang suatu alat penangkal petir pada puncak bangunan/gedung. Penangkal petir harus dipasang pada bangunan-bangunan dengan tinggi minimum 2 lantai atau sejajar dengan bangunan 2 lantai. Sistem dasar pemasangan penangkal petir adalah titik puncak/kepala dari alat penangkal petir dihubungkan dengan kawat tembaga menuju dasar pentanahan (*grounding*), yaitu pipa/kawat tembaga tersebut harus mencapai dasar tanah yang berair untuk menyalurkan elektroda ke dalam tanah.

Sistem tata suara adalah jaringan tata suara salah satu aspek yang harus direncanakan sebagai kelengkapan sarana pada bangunan, khususnya bangunan publik seperti halnya gedung kesenian. Tata suara yang merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukan musik terdiri dari atas 3 (Tiga) elemen yaitu mikrofon, penguat (*amplifier*) dan pengeras suara (*loudspeaker*) yang merupakan elemen penentu kualitas suara yang dihasilkan. Semakin baik kualitasnya semakin baik pula kualitas suara yang dihasilkan.

Sistem pencegahan terhadap bahaya kebakaran adalah suatu cara/pencegahan untuk menghindari terjadinya kebakaran pada bangunan yang dapat menimbulkan kerugian material bahkan nyawa manusia. Sistem pencegahan kebakaran khususnya diterapkan pada bangunan sesuai dengan standar klasifikasi ketahanan struktur utamanya terhadap api, dan dibedakan menjadi 4 kelas; kelas A, B, C dan D. Untuk kelas

A adalah bangunan yang struktur utamanya harus tahan terhadap api sekurang-kurangnya 3 jam, bangunan kelas A merupakan bangunan dengan aktifitas publik seperti hotel, pusat pertokoan, perkantoran, gedung pertunjukan, rumah sakit, bangunan industri, museum, pusat hiburan dan bangunan dengan fungsi campuran (*mix use building*).

Sistem persampahan merupakan sistem penanganan terhadap limbah sampah buangan berupa hasil residu baik bersifat kering maupun basah, sehingga perlu di tampung dalam tempat penampungan khusus sampah sementara dan selanjutnya di buang keluar bangunan atau kawasan. Adapun ilustrasi penangan sampah adalah sebagai berikut,



Gb. 4 Ilustrasi penangan sampah.

4. Kajian analisis keuangan.

Berdasarkan Permen PU Nomor 22/PRT/M/2018 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara. Komponen biaya konstruksi fisik pembangunan gedung negara terdiri dari dua komponen yaitu **biaya standart dan biaya non standart**. Harga Bangunan Gedung Tidak sederhana per m² Kabupaten Karanganyar (indeks harga satuan tertinggi Gedung berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 45 Tahun 2016) = **Rp 3.639.000,00** Total Luas Lantai Bangunan Gedung Teater

±2.000 m² Jumlah Lantai = 1 Lantai
Fungsi Bangunan = **Gedung Khusus (Gedung Seni / Teater)**.

Tabel 1 Estimasi biaya standar.

No.	Uraian	Luas Lantai (m ²)	Koefisien Biaya	Harga Standart /m ²	Jumlah
1	Pekerjaan Konstruksi	2000	1	3.639.000,00	7.278.000.000,00

Tabel 2 Estimasi biaya non standar.

No	Jenis Pekerjaan	Prosentase Biaya	Biaya Standart	Jumlah
1	Alat Pengondisian Udara (AC)	7%	7.278.000.000	509,460,000.00
2	Tata Suara (Sound System)	4%	7.278.000.000	291,120,000.00
3	Telepon	1%	7.278.000.000	72,780,000.00
4	Elektrikal (Termasuk Genset)	12%	7.278.000.000	873,360,000.00
5	Sistem Proteksi Kebakaran	12%	7.278.000.000	873,360,000.00
6	Sistem Penangkal Petir	1%	7.278.000.000	72,780,000.00
7	Interior (Termasuk Furnitur)	25%	7.278.000.000	1,819,500,000.00
8	Fondasi Dalam	7%	7.278.000.000	509,460,000.00
9	Fasilitas Penyandang Disabilitas	5%	7.278.000.000	363,900,000.00
10	Sarana Atau Prasarana Lingkungan	8%	7.278.000.000	582,240,000.00
11	Penyiapan Dan Pematangan Lahan	3,5%	7.278.000.000	254,730,000.00
12	Penyambungan Utilitas	2%	7.278.000.000	145,560,000.00
			TOTAL BNS	6,368,250,000.00

Tabel 3 Estimasi biaya pekerjaan fisik

No	Komponen Biaya	Jumlah	Anggaran
1	Biaya Pekerjaan Standart (BS)	7,278,000,000.00	-
2	Biaya Pekerjaan Non Standart (BNS)	6,368,250,000.00	-
	TOTAL BIAYA	13,646,250,000.00	

Biaya Kontruksi Fisik = Rp 13,646,250,000.00 sedangkan untuk proses perhitungan rekapitulasi keseluruhan, biaya konstruksi ini menggunakan prosentasi biaya Konstruksi Fisik sebesar 94,14%. Maka perhitungan netto perkalian sebagai berikut :

Prosentase 94,14% = 13,646,250,000.00
Maka kisaran netto yang didapatkan
Prosentase 100 % = 14,495,697,900.00

Tabel 4 Rincian dan Rekapitulasi Estimasi Pembangunan

No	Jenis Pekerjaan	Prosentase Biaya	Netto	Total Biaya
1	Biaya Konstruksi Fisik (BS+BNS)	94,14%	14.495.697.900	13.646.250.003,06
2	Biaya Perencanaan Konstruksi	2,99%	14.495.697.900	433.421.367,21
3	Biaya Pengawasan Konstruksi	2,06%	14.495.697.900	298.611.376,74
4	Biaya Pengelolaan Kegiatan	0,82%	14.495.697.900	118.864.722,78
Total Pembiayaan				14.497.147.469,79
Pembulatan				14.497.150.000,00

7. KESIMPULAN DAN SARAN.

Dari hasil penelitian studi kelayakan gedung teater dapat diambil kesimpulan sebagai berikut,

1. Berdasarkan Hasil Analisis Situasi dan data yang dihimpun dapat dinyatakan bahwa Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar **LAYAK** untuk dilakukan. Mengingat Peraturan Menteri Pekerjaan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian yang dimaksud dengan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian yaitu Pemerintahan provinsi dan pemerintahan kabupaten/kota menyelenggarakan pelayanan di bidang kesenian sesuai standar pelayanan minimal bidang kesenian di wilayah kerjanya;
2. Besarnya Estimasi Anggaran yang harus dipersiapkan untuk penmbangunan Gedung Teater Karanganyar ini sebesar **Rp. 14.497.150.000,00**;
3. Dari Aspek Daya Dukung Lahan Bahwa Pembangunan Gedung Teater Kabupaten Karanganyar Layak untuk dilanjutkan, karena kondisi topografi lahan di lingkungan

relative datar, dengan kemiringan 0-2 %. Dengan kemiringan tersebut bisa dikatakan bahwa lokasi tersebut bisa dikatakan bebas dari tanah longsor. Bangunan Gedung Teater juga bangunan tingkat rendah (hanya 1 lantai) dari sisi teknis Analisis Struktur bangunan tersebut merupakan bangunan dengan beban dengan kategori sedang;

4. Rencana lokasi secara eksisting merupakan lahan kosong dan lingkungan sekitarnya adalah kompleks perkantoran Kabupaten Karanganyar, sehingga diharapkan masyarakat mempunyai pemahaman terhadap gedung pemerintahan yang ada di Kabupaten

Sedangkan saran-saran yang bisa dibuat antara lain sebagai berikut,

1. Perlu dilakukan penyesuaian berbagai aspek teknis terkait dengan adanya pengesahan RTRW Kabupaten Karanganyar;
2. Dalam upaya pemenuhan air bersih perlu dilakukan koordinasi dengan pihak terkait;
3. Perlu dilakukan koordinasi dengan pihak terkait dalam rangka memenuhi keperluan distribusi listrik sesuai dengan kebutuhan;
4. Harus dilengkapi dokumen UKL (upaya pengelolaan lingkungan) dan dokumen UPL (upaya pemantauan lingkungan), guna memenuhi persyaratan dokumen kelayakan lingkungan seperti yang telah ditetapkan dalam peraturan per-undang-undangan;
5. Harus mengupayakan sistem jalur evakuasi bencana dalam skala bangunan dan kawasan;

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Sitanala, (1989), Konservasi Tanah dan Air, Bogor: ITB press.
De Chiara, Joseph , (1973) Time Saver Standards for Building Types, New York Mc Graw-Hill Book Company.

- Hall, Fred & Greeno, Roger, (2019), *Guiding Services Handbook*, British : Butterworth-Heinemann.
- Ham, Roderick, (1972), *Theatre Planning*. The Architectural Press. London.
- James A. LaGro Jr, (2007), *Site Analysis: A Contextual Approach to Sustainable Land Planning and Site Design*, New Jersey: John Wiley & Sons Inc
- Koentjaraningrat, (1985), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, -:-*
- Kodoatie, Robert J. (2005). *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Neufert, Ernst, (2002), *Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi*, Jakarta: PT. Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta :PN Balai Pustaka.
- Rahmanullah, (2005), *Struktur dan Konstruksi Bangunan Sistem Membran*, Bandung: UPI-Press.
- Schodek, Daniel L. (1980). *Structures*, New Jersey : Prentice Hall.
- Santosa, Eko, dkk (2008), *Seni Teater Jilid 1*, Jakarta : Direktorat Pembinaan SMK, Jakarta
- Sitorus, Santun RP. (1986). *Survey Tanah dan Penggunaan Lahan*, Bogor: Lab Survey Tanah dan evaluasi Lahan.
- Tanggoro, Dwi, (2000), *Utilitas Bangunan*, Jakarta: UII-Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 22/PRT/M/2018.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015.
- Permen PUPR No. 22/PRT/M/2018 Tentang Pedoman Pembangunan Bangunan Gedung Negara.
- Perda Kabupaten Karanganyar No. 1 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karanganyar Tahun 2013-2032
- Permenkes RI No. 416/MEN.KES/PER/IX/1990 Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2017
- Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2018
- Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2019